

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **A. Resiliensi**

##### **1. Pengertian**

Secara bahasa, resiliensi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan.<sup>16</sup> Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resilience* yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.<sup>17</sup> Menurut R-G Reed mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan.<sup>18</sup>

Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> John Echols., Hasan Shadily. 2003: 480

<sup>17</sup> Klohnen, E.C. *conceptual analysis and measurement of the construct of ego resilience*. (journal of personality and social psychology, volume 70 no 5.1996.)

<sup>18</sup> Nurinayanti, R., & Atiudina. *Makna kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya Terhadap Daya Resiliensi Pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010*. (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2011.)

<sup>19</sup> McCubbin, L. *Chalange to The Definition of Resilience*. (Paper presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco. 2001).

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Secara sederhana Jackson dan Watkin mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.<sup>20</sup>

Samuel mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis. Sedangkan Nurinayanti dan Atiudina mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh resiko.<sup>21</sup>

Gotberg menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok atau komunitas mampu mencegah atau meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Menurutnya, resiliensi juga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain dukungan eksternal, kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang dan kemampuan sosial.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Reivich, k. dan shatter, A. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. (New York: broadway books. 2002).

<sup>21</sup> Nurinayanti, R., & Atiudina. *Makna kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya Terhadap Daya Resiliensi Pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010*. (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2011).

<sup>22</sup> Nurinayanti, R., & Atiudina. *Makna kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya Terhadap Daya Resiliensi Pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010*. (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2011).

Resiliensi merupakan cara individu bertahan dalam kondisi apapun, seperti pada korban kekerasan rumah tangga, korban bencana alam, seorang ibu dikaruniai anak autis, anggota polisi yang sedang mengalami kejenuhan pada suatu pekerjaan dan masih banyak lagi problematika hidup yang harus membutuhkan resiliensi ini, karena resiliensi sangat berperan penting untuk membantu mengurangi setiap problem-problem yang di alami seseorang tersebut dengan cara memberikan motivasi positif dari orang-orang terdekat ataupun dari diri sendiri.<sup>23</sup>

Kehidupan dipenuhi suatu pengalaman yang penuh dengan tekanan sebagai *adversity* bersumber dari situasi eksternal seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, musim kering, bom atau seperti keluarga perceraian, penganiyayaan, pengabaian, kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, atau kehilanga orang yang di cintai. Sementara sumber lainnya berasal dari diri individu itu sendiri, seperti merasakan rasa takut, rasa bersalah, rasa paling di kucilkan oleh orang-orang yang ada disekitar kita, kegagalan atau sedang diserang penyakit.<sup>24</sup>

Walaupun kebanyakan tekanan eksternal tidak dapat di control, bukti menunjukkan bahwa proses pikir internal manusia dapat sekaligus mengurangi dampak penderitaan dan menyiapkan

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Grothberg, edith h. *Tapping your inner strength : how to find the resilience to deal with anything*. (Oakland, CA : new harbinger publications. Inc . 1999).

sumberdaya yang berharga untuk dapat bergerak maju dengan berfokus pada hal-hal yang dapat di kontrol.<sup>25</sup>

Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis.<sup>26</sup> Menurut Reivich. K dan Shatte. A yang dituangkan dalam bukunya “The Resiliency Factor” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.<sup>27</sup>

Dugan & Coles (1991) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk pulih dan bangkit kembali dari kekecewaan, hambatan, dan kemunduran. Alvord & Grados (2005) menjelaskan resiliensi sebagai keterampilan, atribut, dan kemampuan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan penderitaan, kesulitan, dan tantangan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Jackson, R., & Watkin, C. *The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness*. (Selection and Development Review , 20 (6), 14. 2004).

<sup>26</sup> O'Leary VE and Ickovics JR. *Resilience and thriving in response to challenge: An opportunity for a paradigm shift in women's health*. (Women's Health: Research on Gender, Behavior, and Policy, 1, 121-142. 1995).

<sup>27</sup> Reivich, k. dan shatter, A. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. (New York: broadway books.2002).

<sup>28</sup> Snyder, C. R., & Lopez, S.C. *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. (New Delhi: Sage Publications, Inc.2007).

Istilah resiliensi berasal dari ilmu fisika, yang berarti "bangkit kembali". Konsep resiliensi dalam psikologi termasuk dalam pendekatan psikologi positif. Psikologi positif merupakan keberlanjutan dari perkembangan paradigma humanistik. Paradigma yang memandang manusia memiliki potensi-potensi positif yang berfungsi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu atau pribadi ke arah yang lebih baik. Potensi-potensi dasar manusia yang positif dapat mengarahkan manusia pada pencapaian keseimbangan dalam kehidupannya. Dengan potensi positifnya, manusia mampu bertahan dalam kehidupannya. Manusia akan mencari dan menemukan cara untuk mencapai perkembangan yang lebih baik atau aktualisasi diri secara aktif. Hasil dari optimalisasi fungsi- fungsi positif dalam diri manusia adalah pencapaian kondisi mental yang sehat.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut.

## **2. Aspek**

Reivich dan Shatte, memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk Resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls,

---

<sup>29</sup> Ibid.

optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan reaching out.<sup>30</sup>

- a. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negative merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.
- b. Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada.
- c. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Peterson dan Chang mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan

---

<sup>30</sup> Reivich, k. dan shatter, A. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. (New York: broadway books.2002).

oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis. Sebagian individu memiliki kecenderungan untuk optimis dalam memandang hidup ini secara umum, sementara sebagian individu yang lain optimis hanya pada beberapa situasi tertentu. Optimisme bukanlah sebuah sifat yang terberi melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri individu.<sup>31</sup>

- d. *Self-Efficacy* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-Efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.<sup>32</sup> Dalam keseharian, individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk

---

<sup>31</sup> Siebert. *The Resiliency Advantage : Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. (California : Berrett-Koehler Publishers, Inc.2005).

<sup>32</sup> Reivich, k. dan shatter, A. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. (New York: broadway books. 2002).

- memecahkan masalah akan tampil sebagai pemimpin, sebaliknya individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap *Self-Efficacy* mereka akan selalu tertinggal dari yang lain.<sup>33</sup> Atwater dan Duffy mengungkapkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seorang individu.<sup>34</sup>
- e. *Causal Analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Seligman mengidentifikasi gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *Causal Analysis* yang dimiliki individu.<sup>35</sup>
- f. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan

---

<sup>33</sup> Atwater, E., & Duffy, K. G. *Psychology for living adjustment, growth, and behavior today*. (New Jersey: Prentice Hall. 1999).

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Reivich, k. dan shatter, A. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. (New York: broadway books.2002).



oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

- g. *Reaching out* sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana individu dapat mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, ini dikarenakan sejak kecil mereka diajarkan untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan.

### 3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Terdapat dua factor yang selalu dikaitkan dalam kajian resiliensi, yaitu factor protektif dan factor resiko. Dyer & McGuinness dalam buku Earvolino mendefinisikan factor protektif sebagai sifat atau situasi tertentu dimana situasi tersebut diperlukan dalam proses terbentuknya resiliensi.<sup>36</sup>

Factor resiko dalam resiliensi merupakan kemungkinan terdapatnya keadaan yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu seperti anggota dari kelompok yang beresiko tinggi, yaitu anak-anak

---

<sup>36</sup> Earvolino-Ramirez, M. *Resilience: A Concept Analysis*. (Nursing Forum 2007) hal 75-76.

yang tumbuh pada keluarga yang memiliki status ekonomi rendah, besar pada lingkungan yang penuh kekerasan, lahir dalam keadaan cacat, cedera atau mempunyai penyakit, pengalaman stres dan trauma. Factor resiko dapat berasal dari factor biologis, factor psikologis, lingkungan dan social ekonomi yang mempengaruhi kemungkinan terdapatnya kerentanan terhadap stress.<sup>37</sup>

Terdapat dua kategori yang ada di dalam factor protektif, yaitu *internal protective factor* dan *external protective factor*. Internal protective factor merupakan sumber yang berasal dari dalam diri individu untuk mencapai sebuah resiliensi. Sumber-sumber dalam diri meliputi regulasi emosi, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah dan optimism yang dimiliki oleh setiap individu di dalam dirinya. Sedangkan factor eksternal berasal dari dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan tempat tinggal individu.<sup>38</sup>

## **B. Daerah Rawan Bencana**

### **1. Pengertian**

Karakter stressor atau stimulus lingkungan yang menimbulkan tekanan pada diri seseorang adalah stimulus yang mengancam pada diri seseorang. Dalam berbagai peristiwa yang dirasakan mengancam dapat berupa masalah bagi dirinya, atau sesuatu hal yang berpotensi untuk menjadi masalah. Namun demikian, suatu peristiwa dapat

---

<sup>37</sup> Schoon, Ingrid. *Risk and resilience. Adaptations in changing times. Chapter 1.*(inggris, Cambrige University Press .2006) hal 9.

<sup>38</sup> McCubbin, L. *Chalange to The Definition of Resilience.* (Paper presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco. 2001) hal 9.

dipersepsi sebagai ancaman atau bahkan sebagai tantangan. Kemungkinan sesuatu menjadi ancaman akan ditentukan oleh sejumlah factor. Di mana seseorang akan menilai situasi lingkungannya adalah ancaman.<sup>39</sup>

Bencana alam sering terjadi di Indonesia. Untuk itu diperlukan pengetahuan serta pemahaman terhadap bencana-bencana alam yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Bencana alam juga menjadi pusat perhatian yang besar dalam menarik dan mengundang respon dari berbagai pihak terhadap para korban bencana. Belajar dari sejumlah bencana yang terjadi di Indonesia, sudah semestinya masyarakat dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang bencana, agar mampu menghadapinya ketika diterpa bencana dan turut berperan dalam upaya penanggulangan bencana itu sendiri. Karena bagaimanapun juga disadari bahwa penanggulangan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah dan pihak-pihak lain, namun peran masyarakat di dalamnya sangat penting. Setiap orang memiliki definisi sendiri-sendiri dari kata bencana alam. Ada Beberapa pendapat para ahli yang mengungkapkan pengertian tentang bencana alam.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam

---

<sup>39</sup> Iskandar,zulrizka. *Psikologi lingkungan : teori dan konsep*. (Bandung: Refika aditama. 2012)

maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.<sup>40</sup>

Pengertian bencana dalam Kepmen Nomor 17/kep/Menko/Kesra/x/95 adalah sebagai berikut : Bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Sedangkan definisi bencana (disaster) menurut WHO (2002) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.

Menurut Asian Disaster Reduction Center, Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> <https://bnpb.go.id/home/definisi>

<sup>41</sup> Wijayanto, Koko. 2012. *Recognize : Pencegahan dan Manajemen Bencana*. (<http://socialstudies17.blogspot.com/2017/11/recognize-pencegahan-bencana-dan.html>) (diakses tanggal 06 agustus 2019 jam 21.09)

Definisi lain menurut International Strategy for Disaster Reduction bencana adalah suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumber dayanya.<sup>42</sup>

Menurut Purnomo, Bencana adalah situasi yang kedatangannya tidak terduga oleh kita sebelumnya, dimana dalam kondisi itu bisa terjadi kerusakan, kematian bagi manusia atau benda-benda maupun rumah serta segala perabot yang kita miliki dan tidak menutup kemungkinan juga hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk mati. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh kejadian alam. Bencana dapat terjadi melalui suatu proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya tanda-tanda. Bencana sering menimbulkan kepanikan masyarakat dan menyebabkan penderitaan dan kesedihan yang berkepanjangan, seperti: luka, kematian, tekanan ekonomi akibat hilangnya usaha atau pekerjaan dan kekayaan harta benda, kehilangan anggota keluarga serta kerusakan infrastruktur dan lingkungan.<sup>43</sup>

Rawan Bencana Alam adalah tingkat atau besarnya bencana alam yang menyebabkan kehilangan atau kerusakan bagi manusia dan lingkungannya, yang diukur berdasarkan jenis penyebab bencana,

---

<sup>42</sup> [https://www.unisdr.org/files/7817\\_isdrindonesia.pdf](https://www.unisdr.org/files/7817_isdrindonesia.pdf)(diakses tanggal 06 agustus 2019 jam 21.09)

<sup>43</sup> Purnomo, Hadi. *Manajemen Bencana Respon dan Tindakan Terhadap Bencana*. (Yogyakarta. Media Pressindo. 2010).

lokasi dan luasnya, lingkup dan intensitas potensi kerusakan, banyaknya kejadian, durasi dan frekuensi kejadian.<sup>44</sup>

kawasan rawan bencana adalah suatu wilayah yang memiliki kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi yang untuk jangka waktu tertentu tidak dapat atau tidak mampu mencegah, meredam, mencapai kesiapan, sehingga mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.<sup>45</sup>

Penetapan daerah rawan bencana merupakan bagian dari mitigasi bencana. Mitigasi bencana ini dilakukan dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Kegiatan mitigasi dilakukan dengan penataan tata ruang, pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan, serta penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.<sup>46</sup>

Badan yang bertugas untuk menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Penentuan kawasan rawan bencana bisa dilihat dari berbagai aspek tergantung pada jenis ancaman.

Kawasan rawan bencana gempa dapat dilihat dari data seismisitas,

---

<sup>44</sup> *Pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Letusan Gunung Berapi dan Kawasan Rawan Gempa Bumi*, (Direktorat Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 2007).

<sup>45</sup> Tondobala, Linda. *Pemahaman Tentang Kawasan Rawan Bencana Dan Tinjauan Terhadap Kebijakan Dan Peraturan Terkait*. (Jurnal Sabua Vol.3, No.1: 58-63, Mei 2011)

<sup>46</sup> Ibid.

struktur geologi, percepatan tanah puncak, dan lain-lain, sementara daerah rawan bencana longsor dan banjir dapat dilihat dari kemiringan curah hujan, lereng, jenis tanah, dan lain-lain.<sup>47</sup>

Kawasan Rawan Bencana Alam adalah kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam.<sup>48</sup> Kerentanan adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, social, ekonomi, politik, budaya dan teknologi masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak bahaya/ bencana lam tertentu. Kerentanan dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk melindungi dirinya dan kemampuan untuk menanggulangi dirinya dari dampak bahaya/bencana alam tanpa bantuan dari luar.<sup>49</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pengertian bencana diatas, bahwa pada dasarnya pengertian daerah rawan bencana secara umum yaitu suatu kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam atau peristiwa yang menyebabkan kerusakan berupa sarana prasana maupun struktur sosiak yang sifatnya mengganggu kelangsungan hidup masyarakat.

## **2. Jenis – Jenis Bencana**

---

<sup>47</sup> Tondobala, Linda. *Pemahaman Tentang Kawasan Rawan Bencana Dan Tinjauan Terhadap Kebijakan Dan Peraturan Terkait*. (Jurnal Sabua Vol.3, No.1: 58-63, Mei 2011).

<sup>48</sup> *Pedoman Penataan Ruang Kawasana Rawan Letusan Gunung Berapi dan Kawasan Rawan Gempa Bumi* , (Direktorat Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum,2007).

<sup>49</sup> *Kamus Tata Ruang*, (Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 2007).

Jenis-jenis Bencana Jenis-jenis bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu:<sup>50</sup>

- a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor;
- b) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit;
- c) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.
- d) Kegagalan Teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan, manusia dalam penggunaan teknologi dan atau industri yang menyebabkan pencemaran, kerusakan bangunan, korban jiwa, dan kerusakan lainnya.

### **C. Desa Ngadipuro Kecamatan Widang Kabupaten Tuban**

#### **1. geografis desa**

Desa Ngadipuro terletak 4 km dari ibukota kecamatan Widang dan berjarak 35 km dari ibukota kabupaten Tuban. Luas

---

<sup>50</sup> <https://bnpb.go.id/home/definisi>(diakses tanggal 06 agustus 2019 jam 21.09)



wilayah 252,680 Ha. Terdiri dari sawah irigasi teknis, perladangan, pemukiman penduduk, bangunan umum, jalan, lapangan dan tanah pemakaman umum. Batas wilayah Ngadipuro meliputi : sebelah utara adalah Desa Bunut, sebelah timur adalah desa Ngadirejo, sebelah selatan adalah sungai bengawan solo, sebelah barat adalah desa Patihan. Desa ngadipuro terdiri dari 4 dusun yaitu dusun kandang, dusun nguleg, dusun jepuro dan dusun klewer. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 4329 terdiri dari 979 KK.<sup>51</sup>

## **2. Kondisi sosial ekonomi**

Kultur masyarakat pedesaan masih melekat dengan desa ngadipuro dalam bentuk gotong royong antar warga (swadaya masyarakat). Mata pencaharian penduduk desa adalah petani. Bahkan banyak yang menjadi buruh tani, sehingga keadaan sosial ekonomi penduduk ngadipuro masih perlu peningkatan kesejahteraan.<sup>52</sup>

## **3. Sumber daya alam**

Adanya sungai bengawan solo menjadi sumber pengairan bagi wilayah persawahan penduduk. Ditopang dengan kultur masyarakat yang lebih memilih bercocok tanam di desanya sendiri. Adanya bengawan solo sebagai sumber daya alam yang biasa dimanfaatkan

---

<sup>51</sup> <http://ktkapptuban.blogspot.com/2010/03/profil-desangadipuro.html>(diakses tanggal 09 agustus 2019 jam 22.09)

<sup>52</sup> <http://ktkapptuban.blogspot.com/2010/03/profil-desangadipuro.html>(diakses tanggal 09 agustus 2019 jam 22.09)

oleh warga sebagai pengairan hamper seluruh area pertanian memanfaatkan aliran air bengawan solo.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> <http://ktkapptuban.blogspot.com/2010/03/profil-desangadipuro.html>(diakses tanggal 09 agustus 2019 jam 22.09)